

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesantunan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dari penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut. Kesantunan perlu dikuasai oleh siswa, karena siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang diimplikasikan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami cara berbahasa yang santun, baik dan benar.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Dengan kata lain, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep sehingga terjadi proses komunikasi.

Manusia sebagai pengguna bahasa harus dapat menguasai empat keterampilan berbahasa yang selama ini dikenal sebagai catur tunggal, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan atas empat keterampilan berbahasa tersebut akan mendorong keberhasilan komunikasi yang dilakukan baik secara lisan ataupun tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek berbicara merupakan salah satu aspek yang paling sering digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut

dapat sampai dan dipahami dengan baik oleh orang lain selaku penyimak sehingga proses interaksi lisan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993 : 206). Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dewasa ini tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas dan diucapkan semaunya tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan itu, timbul berbagai pertentangan dan perselisihan dikalangan masyarakat. Dalam konteks pergaulan sehari-hari, kini tidak sedikit kaum remaja Indonesia yang tampak seolah tidak mengenal etika kesantunan yang semestinya ia tunjukkan sebagai hasil dari pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi demikian menjadikan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal dengan berkarakter santun.

Penyimpangan-penyimpangan kesantunan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antar manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada situasi resmi ataupun tidak resmi. Di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan, ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu dapat dilihat dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Kesantunan sebaiknya telah diajarkan kepada anak sedini mungkin, karena kesantunan merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara ramah dan manusiawi sesuai dengan norma yang disepakati. Anak didik perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab

anak didik merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya dan diharapkan dapat meningkatkan, mengembangkan, dan melestarikan bahasa Indonesia. Bila anak didik dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan selanjutnya akan lahir generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama, dan tidak berkarakter.

Salah satu bentuk aplikasi keterampilan berbicara yaitu kegiatan diskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik diskusi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sering digunakan metode diskusi sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terkadang muncul penggunaan-penggunaan tuturan yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan materi cara berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara terhadap orang lain.

Umumnya dalam berkomunikasi ada yang memerhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Di sekolah, saat siswa melakukan kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memerhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap kurang saling menghargai. Beberapa diantaranya masih terlihat penyimpangan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang digunakan terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Apalagi siswa yang masih berada pada usia remaja yang sedang dalam proses membentuk karakter dan jati diri. Pada usia ini, anak mudah terpengaruh dengan munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat

memengaruhi gaya bicaranya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain.

Seperti halnya yang peneliti amati pada observasi awal ketika kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang sedang berlangsung, terdapat beberapa siswa yang mematuhi dan melanggar maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech. Seperti tuturan seorang siswa yang menyanggah pendapat dari kelompok penyaji di bawah ini :

“Aaiiii.... Tidak begitu jawabannya. Salahiii. Masa begitu jawabannya kelompokmu. Nda masuk akal”

Tuturan di atas melanggar maksim penghargaan karena tidak menghargai pendapat orang lain dan sertamerta mencaci si kelompok penyaji.

Berbeda dengan tuturan yang menyanggah pendapat berikut :

“Yah... Jawaban kelompok penyaji bisa ku pahami. Tapi, saya kurang sependapat”

Tuturan di atas mematuhi maksim penghargaan karena tidak mencaci orang lain tetapi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik meneliti kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang, karena di sekolah ini pada kegiatan diskusi masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa maupun kesantunan berdiskusi. Apalagi diskusi merupakan pertemuan formal yang mengharuskan kita tetap berada pada prinsip-prinsip kesantunan. Maka dari itu, tuturan-tuturan yang diucapkan pada kegiatan diskusi oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang layak untuk diteliti kesantunan berbahasanya, dalam hal ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa Leech,

yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain : Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan SMP Negeri 5 Binjai (Silalahi, 2012). Penelitian yang dilakukan di lingkungan SMP Negeri 5 Binjai dengan hasil penelitian bahwa realisasi kesantunan di SMP Negeri 5 Binjai dapat dilihat dari terpenuhinya maksim skala ketidaklangsungan dengan jumlah 52 tuturan dan skala jarak sosial dengan jumlah 42 tuturan. Pelanggaran prinsip kesantunan di SMP Negeri 5 Binjai dapat dilihat dari tidak terpenuhinya maksim kebijaksanaan dengan jumlah 24 tuturan dan skala ketidaklangsungan dengan jumlah tuturan 24 tuturan. Peningkat pelanggaran kesantunan berbahasa yang dominan yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan jumlah 24 tuturan dan skala ketidaklangsungan dengan jumlah 24 tuturan.

Penelitian berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang” (Hendrik, 2013). Hasil penelitian ini adalah penyimpangan prinsip kesantunan bertutur berdasarkan prinsip kesantunan Leech berupa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan. Pelanggaran terbesar ada pada maksim kecocokan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana Kurniawati (Kurniawati, 2012) dengan judul “Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMAN 1 Sleman”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas lebih besar dibandingkan dengan penyimpangannya. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas

siswa kelas XI SMAN 1 Sleman sebanyak 190 tuturan, sedangkan penyimpangannya sebanyak 54 tuturan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan dan permufakatan. Sementara itu, data pematuhan prinsip kesantunan terdiri dari maksim kedermawanan, kebijaksanaan, permufakatan, penghargaan, dan kesimpatian.

Berdasarkan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam kegiatan berdiskusi siswa di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang yang sebelumnya telah diamati oleh calon peneliti dan beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dengan metode diskusi. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul, “Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Neg. 1 Cempa, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimanakah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang pada kegiatan berdiskusi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran

di sekolah maupun penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca, secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelanggaran yang terdapat dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa, Kabupaten Pinrang.
2. Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa, Kabupaten Pinrang dalam kegiatan berdiskusi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang sosiolinguistik, pragmatik, wacana dan kesantunan.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP, khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang tentang kesantunan bertutur.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam usaha meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya kesopanan berbicara dalam kegiatan berdiskusi.

